

KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM PESISIR DI PESISIR DESA

KEMBANG KABUPATEN PACITAN



Oleh: Zulfikar Mujib

NIM: 18204010057

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk**

**Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfikar Mujib, S.Pd.**
NIM : 18204010057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Desember 2020
Saya yang menyatakan,



Zulfikar Mujib, S.Pd.
NIM: 18204010057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfikar Mujib, S.Pd.**
NIM : 18204010057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2020
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zulfikar Mujib, S.Pd.
NIM: 18204010057



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-222/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

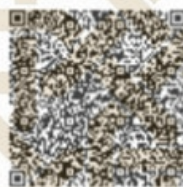
Tugas Akhir dengan judul : **KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM PESISIR DI PESISIR DESA KEMBANG
KABUPATEN PACITAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULFIKAR MUJIB, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18204010057
Telah diujikan pada : Rabu, 30 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6007c60cb687d



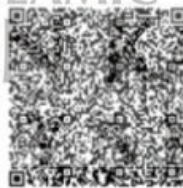
Penguji I
Dr. Usman, SS, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6007c26270cf7



Penguji II
Dr. Drs. Ichsan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6004e9a797671



Yogyakarta, 30 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6007c30075e9a

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM PESISIR DI PESISIR DESA KEMBANG
KABUPATEN PACITAN**

Nama : Zulfikar Mujib

NIM : 18204010057

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Usman, SS., M. Ag.

Penguji II : Dr. Ichsan, M. Pd.


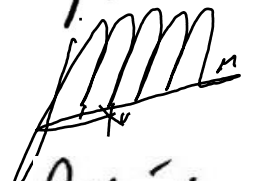
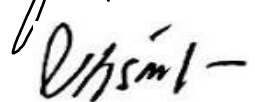
Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 30 Desember 2020

Hasil : A- (90,33)

IPK : 3,73

Predikat : Sangat Memuaskan

()
()
()

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM PESISIR DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI PESISIR DESA KEMBANG KABUPATEN PACITAN

yang ditulis oleh :

Nama : Zulfikar Mujib, S.Pd.
NIM : 18204010057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,
Pembimbing,

15 - DES - 2020

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag. M.Ag.
NIP 19771126 200212 1 002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ¹

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS, al-Baqoroh: 286).¹



¹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 49.

ABSTRAK

Zulfikar Mujib, (18204010057). Keberagamaan Remaja Muslim Pesisir Di Desa Kembang Kabupaten Pacitan Jawa Timur, Tesis. Yogyakarta. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Keberagamaan berawal dari manusia dilahirkan sampai mereka meninggal, sehingga dalam dimensi keberagamaan memerlukan pendidikan agama. Pendidikan agama itu sendiri dapat diperoleh dari kehidupan, baik itu dari keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Dalam kenyataannya tidak semua masyarakat memperoleh pendidikan yang layak seperti pendidikan formal di sekolah, namun mereka tetap belajar dengan keadaan sekitar yang telah membentuk kepribadiannya. Pembentukan kepribadian masyarakat desa Kembang dimulai pada saat mereka anak-anak yang selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dimensi kehidupannya. Namun hal tersebut berubah ketika memasuki fase remaja, dimana perbuatan mereka sangat jauh dari dimensi keagamaan yang dibuktikan dengan mabuk-mabukan, bermain judi serta kekerasan. Melihat perbuatan itu kepala desa kembang memiliki strategi untuk merubah pola perilaku remaja dari hal-hal yang negatif menuju ke hal yang positif. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keberagamaan oleh C.Y. Glock dan R. Stark, yaitu: dimensi praktik agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan sosiologi, adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* Keberagamaan remaja muslim pesisir desa Kembang Kabupaten Pacitan, masih banyak sikap-sikap yang menyimpang dari pandangan ajaran agama seperti mabuk-mabukan, judi, kekerasan dan kurangnya ketaatan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, juga karena faktor kemajuan teknologi yang mereka kurang bisa memfilter menjadikan perilaku-perilaku negatif tersebut terbentuk. Namun, setelah adanya program-program atau strategi yang dicanangkan kepala desa tentang bagaimana praktik keberagamaan remaja muslim pesisir dapat menuai hasil yang baik, hal tersebut dibuktikan dari adanya beberapa remaja yang merubah pola keberagamaannya. *Kedua*, Adapun upaya kepala desa mengatasi hal tersebut yaitu, Mendasarkan prinsip beragama, Meluruskan keyakinan terhadap tuhan, Mendasarkan keimanan, Memberikan pemahaman kewajiban, Pemberantasan buta huruf, Memperhatikan pergaulan remaja pesisir, dengan selalu ikut andil dalam semua kegiatan yang remaja lakukan.

Kata Kunci: Keberagamaan, Remaja Muslim Pesisir

ABSTRACT

Zulfikar Mujib, (18204010057). Coastal Muslim Youth in Kembang Village, Pacitan Regency, East Java, Thesis. Yogyakarta. Masters in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Religion starts from humans being born until they die, so in the religious dimension it requires religious education. Religious education itself can be obtained from life, be it from family, community and school. In reality, not all people receive a proper education such as formal education in schools, but they still learn from the circumstances that have shaped their personality. The formation of the personality of the Kembang village community began when they were children who always instilled religious values in their life dimensions. However, this changes when they enter the teenage phase, where their actions are very far from the religious dimension as evidenced by drinking, gambling and violence. Seeing this action, the head of the flower village has a strategy to change the behavior patterns of adolescents from negative things to positive things. The theory used in this research is the theory of diversity by CY Glock and R. Stark, namely: dimensions of religious practice, dimensions of belief, dimensions of religious knowledge, dimensions of religious experience and dimensions of consequences.

This research is a field research, with a sociological approach, while the nature of this research is qualitative. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, drawing conclusions.

The results showed that *firstly* the religious adolescents of coastal Muslims in Kembang village, Pacitan district, there are still many attitudes that deviate from the views of religious teachings such as drunkenness, gambling, violence and lack of obedience in carrying out their obligations as Muslims, also because of the technological advancement factors they have. less able to filter makes these negative behaviors formed. However, after the existence of programs or strategies proclaimed by the village head on how the religious practices of coastal Muslim youths could reap good results, this was evidenced by the existence of several youths who changed their religious patterns. *Second, the* efforts of the village head to overcome this are, based on religious principles, rectifying belief in God, basing faith, providing understanding of obligations, eradicating illiteracy, paying attention to the interactions of coastal youth, by always taking part in all activities that youths do.

Keywords: Religious, Coastal Muslim Youth

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakatul fitr
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dammah	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جا هلية	Ditulis Ditulis	A jahiliyyah
Fathah + ya' mati تسي	Ditulis Ditulis	A Tansa
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	I Karim
Dammah + wawu mati نروض	Ditulis Ditulis	U Furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati بينكم	Ditulis	Ai bainakum
Fathah + wawu mati زول	Ditulis	Au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	A'antum
اعددت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf

syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el)- nya.

السماء	Ditulis	Al-sama'
الشمس	Ditulis	Al-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furudahl
اهل السنة	Ditulis	Al-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على آله
و أصحابه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillah segala puji dan syukur semoga terlimpahkan kehadiran Allah Swt, yang telah banyak melimpahkan semua rahmat-Nya juga hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa Tesis dengan judul “Keberagamaan Remaja Pesisir Muslim Pesisir di Desa Kembang, Kabupaten Pacitan.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya kepada jalan yang baik dan benar, juga memberikan kebahagiaan kepada umatnya di seluruh alam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis mohon kritik dan bantuan saran yang membangun guna dapat memberikan kesempurnaan pada karya ilmiah selanjutnya. Semoga dengan adanya tesis ini bisa membantu dan bermanfaat bagi penulis khususnya, dan untuk lembaga pendidikan juga masyarakat luas. Tak lupa juga penulis menyadari tidak bisa selesai tanpa adanya bantuan dan arahan maupun bimbingan dari semua pihak yang ikut andil. Oleh sebab itu penulis juga menyampaikan banyak terima kasih yang tidak terhingga dan juga penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda sebagai figur yang spesial yang tidak jadi pemeran utama di banyak hal, yang diam-diam berkorban tanpa banyak menuntut, tempat kuat untuk bergantung, hingga tak ada ruang untuk bapak

menangis, mengeluh dan hal-hal manusiawi yang tak cocok di perankan oleh laki-laki dewasa, dan Ibu dapat tempat nomer satu di banyak hati, Ibu lebih bisa mengespresikan rasa, beragam bentuk ia rakit kasihnya, sentuh, sapa, tegur, marah, diam, sabar dan menunggu, berulang dan terulang, banyak pesan yang tak tersampaikan, di ruang rahasia ibu dan pencipta dijaga dalam doa. Sehingga peneliti sampai pada titik ini. Terimakasih Pak Bu.

2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta staf dan jajarannya yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan saat peneliti menempuh pendidikan.
3. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih telah memberikan beberapa fasilitas untuk berjalannya perkuliahan.
4. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag., Selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang baru terpilih, terimakasih telah memberikan beberapa arahan untuk bagaimana kemajuan program studi PAI.
5. Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag. M.Ag. selaku Dosen pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.

6. Bapak Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari awal hingga akhir semester.
7. Segenap civitas akademika (Guru Besar, Dosen dan Penguji) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman Magister PAI A1 2018 yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, dengan semangatnya, kerjasamanya, persahabatannya yang tidak pernah terlupakan sampai kapanpun.
9. Teman-teman semua yang tak bisa kusebut namanya satu persatu, teman main, berantem dan saling sayang mgatrtysa yang telah menamani sampai pada titik ini

Akhir kata dengan mengharap ridha Allah Swt, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi peneliti khususnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 September 2020



Zulfikar Mujib, S.Pd.
NIM.18204010057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Kajian Teori	16
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan	43

BAB II GAMBARAN UMUM DESA KEMBANG PACITAN

A. Sejarah Desa Kembang.....	45
B. Letak Geografis Desa Kembang.....	48
C. Kependudukan Masyarakat Desa Kembang.....	50
D. Pendidikan Masyarakat Desa Kembang	54
E. Agama Masyarakat Desa Kembang	57

BAB III ANALISIS KEBERAGAMAAN REMAJA MUSLIM PESISIR

A. Praktik Keberagamaan Remaja Muslim Pesisir Di Desa Kembang Kabupaten Pacitan.....	59
1. Keberagamaan remaja pesisir.....	59
B. Strategi Kepala Desa Dalam Pola Keberagamaan Remaja Muslim Pesisir Melalui Pendidikan Agama Islam.....	78
1. Faktor internal	81
2. Faktor eksternal	83
3. Strategi kepala desa dan layanan bimbingan keagamaan.....	86
4. Dampak yang ditimbulkan dari strategi kepala desa dalam pola keberagamaan remaja muslim pesisir.....	90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagamaan atau religiusitas adalah pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan juga penghayatan ajaran agama yang mereka yakini, atau sikap berserah diri kepada Tuhan-Nya dalam kegiatan dan tingkah lakunya sehari-hari.² Keberagamaan juga biasa disebut dengan rangkaian perbuatan atas tingkah lakunya dalam sehari-hari, melaksanakan ajaran agamanya juga beriman pada tuhan-Nya dan di aplikasikan dalam kehidupan nyata. Keberagamaan merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu karena dengan keberagamaan, tidak akan mudah terbawa dengan perkembangan dunia global yang terkadang bisa menjerumuskan mereka.

Suatu proses keberagamaan masyarakat baik dari anak-anak, remaja, dan dewasa itu semua tergantung bagaimana cara mendidik, bahkan suatu proses keadaan lingkungan dapat merubah semua elemen sosial maupun budaya yang telah membentuknya. Dalam hal ini keberagamaan yang dibahas yaitu keberagamaan agama Islam, melihat dari sebuah penanamannya sebenarnya agama Islam itu suatu agama yang haq isinya berupa keyakinan dalam hidup yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya sejak dari nabi pertama Adam sampai nabi terakhir Muhammad saw.³

² Irwan Abdullah, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 87.

³ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 59.

Sikap keberagamaan (religiusitas) dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Dalam meningkatkan religiusitas pada diri remaja pesisir tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas remaja pesisir dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan sebagaimana yang disebutkan di atas, juga dipengaruhi dari dalam diri remaja itu sendiri, faktor dari dalam diri sendiri terjadi karena fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan yang baik yang di ilhami oleh Tuhan.⁴ Karena setiap manusia memiliki sifat suci atau fitrah, maka dengan sendirinya naluri fitrahnya manusia selalu bersikap sesuai dengan perintah agama, namun karena faktor lain maka fitrah manusia terpengaruh terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan agama

Dalam hal ini pembicaraan tentang keberagamaan yaitu bagaimana cara beragama remaja pertama:

1. Kepercayaan turun-temurun, bagaimana remaja menjalankan ajaran agama disebabkan karena faktor lingkungan. Orang tuanya, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya percaya dan rajin

⁴ Mukhtar, *Ahlak Siswa Dalam Lingkungan Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 32

beribadah, maka remaja ikut percaya dan melaksanakan ibadah. Remaja cenderung mengikuti suasana lingkungan yang ada di tempat tinggalnya. Sikap keberagamaan seperti ini disebut percaya turut-turutan.

2. Dengan kesadaran, Remaja berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sikap keberagamaan remaja juga berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama. Oleh karena itu, remaja mulai untuk menemukan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakininya dan menurutnya mudah untuk di ikuti.
3. Kepercayaan yang bimbang (ragu-ragu), Keraguan karena adanya guncangan yang disebabkan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Guncangan seperti ini wajar dialami oleh setiap remaja, Keraguan karena apa yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya. Misalnya ketika masa anak-anak ditanamkan agar berakhlak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, tetapi kenyataan menunjukkan banyak terjadi kemerosotan moral di lingkungan masyarakat.
4. Tidak memiliki kepercayaan atau cenderung atheis, keberagamaan remaja bila sudah memuncak dan tidak bisa di atasi, maka akan menimbulkan kebingungan pada remaja, bahkan dapat menimbulkan kebimbangan dan keingkaran remaja pada agama. Hal ini sesungguhnya bukan berarti bimbang dan ingkar yang

sungguhnya, melainkan hanya sebagai salah satu bentuk atau cara untuk menyampaikan protes terhadap ajaran agama yang diyakini selama ini tidak sesuai dengan kenyataan atau yang diharapkan, seperti karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuktumpul dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keadaan seperti ini bila dibiarkan akan muncul rasa benci dan enggan menjalankan ajaran agama yang selama ini diyakininya.⁵

Tentunya semua itu ada pada remaja muslim pesisir, wilayah pesisir itu sendiri merupakan wilayah peralihan ekosistem dari darat dan laut yang dipengaruhi suatu perubahan ekosistem yang berada di daratan maupun lautan.⁶ Pada beberapa wilayah pesisir yang perkembangannya pesat, struktur kemasyarakatannya bersifat heterogen, memiliki kebiasaan etos kerja yang bagus, solidaritas antar sesama yang kuat, serta sangat terbukannya perubahan dan juga interaksi sosial maupun budaya. Karakter masyarakat nelayan tentu sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya, cara bertahan hidup masyarakat nelayan pesisir cenderung lebih sulit dan keras karena dipengaruhi oleh faktor letak geografis wilayahnya, demikian juga dengan sosial budaya yang ada serta minimnya kesadaran masyarakat pesisir akan pentingnya sebuah pendidikan keagamaan.

Masyarakat nelayan merupakan suatu masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah pesisir, yang mempunyai mata pencaharian

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 91-93.

⁶ Ridwan Tohopi, *Konservasi Pesisir dalam Prespektif Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 423.

masyarakat pada umumnya adalah seorang pelaut atau nelayan. Pekerjaan ini di lakukan karena hal tersebut merupakan kebiasaan yang sesuai dengan ketrampilan penduduknya, sementara sumber daya yang ada hanya bersumber dari laut beserta isinya yang mempunyai daya jual ekonomis yang tinggi. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi warga masyarakat pesisir, untuk menjadi seorang pelaut atau nelayan bahkan pedagang hasil laut itu sendiri.⁷

Disebutkan dalam surat al-Baqarah dijelaskan bagaimana orang beriman baik dari umat ini maupun masa lalu sebelum kenabian akan juga mendapat pahala dari tuhan-Nya. Dan tidak ada rasa khawatir baginya nanti di akhirat, dan tidak risau atas apa yang dilakukan di dunia yang sudah lewat. QS. Al-Baqarah, (2:62).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِينَ مِنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْمُسْلِمِينَ سَوَاءٌ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمَلٌ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan-Nya, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati”.⁸

Sementara keadaan yang demikian menunjukkan adanya praktik keberagaman yang masih jauh dari harapan, apa yang telah dijelaskan di atas mengenai keberagaman Islam itu sendiri, hal yang demikian itu terjadi pada proses keberagaman remaja muslim pesisir yang mana penanaman

⁷ Nurbaiti, “Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kuda babon Kecamatan Smatiga Kabupaten Aceh Barat,” (id.acehinstitute.org/index.php?option=com_document&task=doc, diakses 23 Agustus 2020), hlm. 1.

⁸ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 10.

keberagamaan sejak anak-anak sudah ditanamkan, mulai dari anak-anak dengan kebiasaannya mengaji di sore hari atau sering di sebut dengan TPA (taman pendidikan al-Qur'an) atau sering juga disebut sekolah sore (*diniyah*). Pada kenyataannya keadaan itu berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di lapangan, yang mana semasa anak-anak penanaman keberagamaan juga budaya agama yang masih baik dan cukup antusias, berbeda dengan adanya perubahan sosial perkembangan mereka menjadi remaja bahkan menginjak dewasa, tentu pendidikan Islam harusnya mempunyai andil yang besar yang harusnya budaya keberagamaan masih tetap dibawa dari usia anak-anak, kenyataannya berbeda.

Merosotnya keberagamaan remaja merupakan gambaran sedang terjadi proses pergeseran nilai keberagamaan. Tanda-tanda yang menggambarkan pergeseran nilai keberagamaan remaja antara lain ialah kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa yang tidak baik, pengaruh teman sebaya dalam tindak kejahatan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, seks bebas, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua, dan lain sebagainya. Biasanya para remaja yang mengalami keadaan tersebut akan mengabaikan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang terdapat di dalam lingkungannya.

Melihat beberapa praktik tersebut dengan melihat keadaan yang ada peneliti ingin sekali menggali informasi maupun keadaan di lapangan yang mana saat ini pandangan masyarakat buruk terhadap kehidupan beragama

remaja muslim pesisir. Adapun fungsi keberagaman itu sendiri pada kehidupan pribadi yaitu mampu memenuhi kebutuhan pokok individu tersebut dan mengisi kosongnya jiwa manusia. Kekosongan ini tidak mungkin diisikan dengan hal lain, agama merupakan suatu proses pendidikan yang membentuk sikap dan tingkah laku juga memperbaiki manusia, membina akal dan budi pekerti yang benar, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, saling mencintai juga menghidupkan nurani manusiannya untuk senantiasa mengingat Allah pada waktu sendiri maupun bersama orang lain.⁹

Semakin berjalannya zaman dan menduniannya segala aspek kehidupan atau yang disebut dengan globalisasi, di mana suatu keadaan yang ditandai adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang terjadi antar negara menyebabkan moral spiritual juga kualitas rohani pada kehidupan masyarakat utamanya generasi muda sangatlah bertentangan dengan apa yang telah di ajarkan oleh agama Islam, hedonisme dan budaya luar yang semakin merajalela dan mempengaruhi akal fikiran juga mental dan moral generasi muda Indonesia saat ini. Banyak hal yang dapat kita lihat terhadap remaja dan kaum muda yang terlibat tawuran, narkoba, minuman keras, judi, bahkan juga pergaulan bebas sudah barang tentu hal seperti itu sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Penyebabnya karena jauhnya mereka dari ajaran agama juga kurang adanya penambahan keimanan juga ketakwaan nilai religius dan nilai agama Islam juga jiwa rohani pada diri mereka.

⁹ Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

Perubahan nilai keberagamaan sangat nampak pada remaja di wilayah pesisir, yang mana budaya yang masih tetap dilestarikan di desa Kembang ini seperti suran, sajen, juga sedekah laut yang sampai hari ini masih di lestarikan hal-hal yang berbau mistis dan masih percaya dengan adanya roh-roh halus, pada zaman dahulu, berbeda dengan sekarang suran, sajen, dan sedekah laut menggunakan unsur-unsur keislaman yang masih kental di padu dengan budaya lokal yang ada dan menjadikan terbentuknya kehidupan masyarakat pesisir itu sendiri, namun tetap masih adanya penyimpangan oleh remaja. Dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan pada sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*¹⁰

Lebih lanjut Sahudi sebagai kepala desa menambahkan sesuai apa yang ada dan terjadi di desa Kembang.

Memang keadaan yang ada pada masyarakat pesisir sekarang yaitu minimnya suatu ketrampilan karena kurangnya sumber daya manusia dan lemahnya pendidikan juga karena ekonomi yang lemah, tidak jarang mereka menganggap pendidikan kurang begitu penting karena untuk hidup dan makan saja sudah untung, padahal pendidikan sangat berpengaruh, apalagi pendidikan agama Islam yang mengatur kehidupan dan kegiatan keagamaan sehari-hari.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2007), 250.

¹¹ Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Juli 2020.

Dalam hal seperti ini dapat dilihat dari beberapa praktik yang ada tentang kepedulian masyarakat nelayan pesisir di wilayah tersebut terhadap perkembangan anak-anaknya, terlebih pada perkembangan pendidikan keagamaan yang jelas sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di era globalisasi sekarang ini yang marak budaya barat yang masuk dengan mudah dikhawatirkan akan membawa dampak negatif dan signifikan dalam kehidupan masyarakat pesisir, terkhusus masyarakat nelayan itu sendiri. Dapat dengan gampang kita lihat akibat globalisasi seperti pengaruh tayangan televisi yang memberikan tontonan kurang mendidik bagi anak-anak dan remaja karena adanya tayangan televisi yang bersifat melanggar norma, amoral, pornografi dan hal negatif lainnya, bahkan dengan adanya modernisasi di bidang fashion yang sangat terbuka dan memprihatinkan jauh dari nilai wawasan keislaman memberikan dampak dan kesan negatif bagi masyarakat yang mempunyai agama.

Melihat hal seperti itu kepala desa sebagai pemangku wilayah mempunyai pandangan kurang sepatatnya dengan adanya tradisi seperti larung, suran, dan sedekah laut, yang mana menimbulkan pergeseran nilai keagamaan, dan juga menimbulkan banyaknya perilaku yang menyimpang terhadap remaja maka kepala desa memiliki suatu strategi bagaimana caranya agar para anak-anak, remaja dan juga masyarakat pesisir tidak terkontaminasi dunia luar yang membawa dampak negatif. Karena memang remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kehidupan selanjutnya, namun tetap menerima perkembangan agar tidak tergilas kemajuannya, sudah

barang tentu kita tidak bisa menghambat laju dari perkembangan dan perubahan sosial maupun budaya yang ada, namun harus bisa memfilter bagaimana suatu perkembangan dan perubahan sosial dan budaya itu baik untuk di terima oleh masyarakat, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam

Keberagamaan tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif saja namun juga harus di aplikasikan nilai keagamaan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dilaksanakan remaja pesisir dengan baik melalui pola pikir, tingkah laku juga moralnya. Berdasarkan itu semua, untuk menjadikan generasi masa depan yang memiliki rasa kuat dalam keagamaan, dan keilmuan dalam wawasan keislaman upaya berkelanjutan dari penelitian ini agar membantu mengurai masalah dan nantinya bisa untuk diminimalisir permasalahan-permasalahan yang ada atau bahkan kebiasaan yang menyimpang itu bisa dihilangkan. Hal itu juga selaras dengan hasil observasi awal peneliti dan melalui wawancara kepada Kepala Desa Kembang Bapak Sahudi mengenai usaha perangkat desa dalam menumbuhkan wawasan keagamaan agar perilaku keberagamaan generasi muda khususnya remaja yang dipengaruhi oleh perubahan tren sosial budaya kemasyarakatan bisa dihilangkan.¹² berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul “Keberagamaan Remaja Muslim Pesisir di Desa Kembang Kabupaten Pacitan”.

¹²Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Sahudi Pada 16 juli 2020

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberagaman remaja muslim pesisir di Desa Kembang Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimana strategi kepala desa dalam pola keberagaman remaja muslim pesisir melalui pendidikan agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini yaitu:
 - a. Mendiskripsikan bagaimana keberagaman remaja muslim pesisir di Desa Kembang Kabupaten Pacitan.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala desa mengatasi pola keberagaman remaja muslim pesisir melalui pendidikan agama Islam.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Manfaat Teoretis
Penelitian ini secara teoretis diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian-kajian keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam terutama pada masyarakat daerah pesisir.
 - b. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - 1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan
Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan

(FITK) UIN Sunan Kalijaga sebagai tambahan pustaka bagi peneliti selanjutnya dan pembaca, tentang budaya agama di wilayah pesisir guna memajukan khasanah keilmuan agar tetap terjaga dari pergolakan kemajuan ilmu dan teknologi masa kini.

2) Pemerintah,

Sebagai masukan dan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menentukan kebijakannya di dunia pendidikan khususnya pada masyarakat pesisir yang mana selama ini sering terabaikan tentang pengembangan pendidikan dan wawasan keislamannya, juga supaya pengembangan di wilayah pesisir lebih mendapat perhatian khusus karena memang wilayah pesisir menjadikan eksotika tersendiri pada seriap orang yang mengunjunginya.

3) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat daerah pesisir khususnya desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan tentang pentingnya pendidikan agama Islam dan keberagaman pada semua lapisan masyarakatnya baik dari anak-anak, remaja, bahkan dewasa, untuk membentuk karakter manusia yang berbudaya serta manusia berpendidikan dan beragama menurut ajaran agama guna tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

4) Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran untuk kedepannya dan pengalaman wawasan keilmuan dalam bidang penelitian mengenai penerapan keberagaman masyarakat pesisir dalam perubahan sosial dan budaya, agar nantinya juga dapat mengembangkan apa yang telah di teliti dan dapat di aplikasikan untuk bagaimana mengurangi masalah-masalah yang terjadi setelah penelitian ini. Paling tidak dapat memberikan contoh.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berguna sebagai kajian awal yang digunakan peneliti selanjutnya sebagai patokan dalam penelitian yang di ambil sebagai pandangan dan gambaran bagi penulis. Adapun penelusuran penelitian yang sudah ada, penulis menemukan beberapa artikel yang membahas tentang keberagaman masyarakat pesisir, Dari judul di atas, peneliti mengambil kajian pustaka sebagai berikut.

1. Jurnal yang berjudul “Meneropong Perilaku Keberagaman Masyarakat Pesisir Tuban, Rekonstruksi Strategi Dan Metode Dakwah Wali Songo” 2018. Penelitian ini karya Siti Mukzizatin berisi tentang bagaimana kemudian dinamika perilaku keberagaman masyarakat pesisir Tuban dalam konteks kekinian dengan berbagai keunikannya mengambil latar historis rekonstruksi Metode dan strategi dakwah wali sanga. Penulis menggunakan metode deskriptif analitis sebagai sebuah pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkap dan memahami perilaku sosial

berdasar *point of view* masyarakat dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan dan interaksi sosial. Dengan konsep *from the native's point of view*, maka analisa dilakukan bersama masyarakat dengan atas perilaku keberagamaan dan sikap keberagamaan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana keberagamaan yang ada pada wilayah pesisir, dan penelitian yang akan diteliti terkhusus pada remaja, dan perbedaannya kalau penelitian ini terkhusus pada sosial budaya namun di penelitian Siti Mukzizatin latar historis rekonstruksi metode dakwah wali sanga.

2. Disertasi, M. Yusuf Wibisono, yang berjudul *Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat*, tahun 2013.¹³ Dari Disertasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas Muslim Patimban adalah kalangan abangan, maka keberislamannya cenderung lebih mengedepankan nilai-nilai tradisi lokal, ketimbang ajaran Islam. Mempunyai persamaan meneliti tentang keberagamaan namun berbeda studi kasusnya.

Persamaan penelitian ini yaitu membicarakan tentang keberagamaan masyarakat di wilayah pesisir, namun pesisir ini kebanyakan pesisir utara jawa sedangkan perbedaannya mereka mengkaji prespektif antropologi dengan menganalisis tradisi setempat dengan petik laut dalam budaya lokalnya.

¹³ M. Yusuf Wibisono, "Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat," *Disertasi doktor Pascasarjana*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (2013).

3. Karya Nur Syam¹⁴, yang berjudul *Islam Pesisir* tahun 2005, buku ini berawal dari karya Disertasi yang berlokasi di Kecamatan Palang yang berada di wilayah pesisir utara Tuban. Yang mana dalam buku ini beliau membahas bahwa masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yaitu kegiatan upacara-upacara ritual, yang mana ritual masyarakat pesisir ini mengadopsi ajaran-ajaran Islam, yakni lebih adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman. Persamaan penelitian ini yaitu berbicara tentang keberagaman masyarakat pesisir, sedangkan perbedaannya mereka mengkaji prespektif antropologi dengan menganalisis tradisi petik laut secara khusus.
4. Penelitian yang dilakukan Dimas Soni Nugroho pada tahun 2018,¹⁵ penelitian ini berlokasi di desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, yang mana dalam penelitiannya membahas tentang sosial atau kesejahteraan sosial, yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dan implementasinya dalam program kampung iklim di desanya. Program kampung iklim tersebut menarik karena pembangunannya melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari dukuh, rt, rw, dan pemuda, proses pembangunan tersebut menghasilkan perubahan, dimana desa yang dulunya zona merah atau kawasan kumuh dan tidak dikenal, menjadi desa yang layak huni.

¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

¹⁵ Dimas Soni Nugroho, "Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Program Kampung Iklim: Studi Partisipasi Masyarakat Di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Jawa Timur," Fakultas Dakwah dan Komukasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti aktifitas kegiatan masyarakat hanya saja berbeda ranah, sedangkan perbedaannya mereka mengkaji tentang bagaimana partisipasi masyarakat pada program kampung ranah sosial, sedangkan penelitian yang sedang diteliti ini pada keberagaman atau ranah agama.

E. Kajian Teori

1. Agama dan Keberagaman Masyarakat pesisir (remaja).

a. Agama

Beberapa orang yang ahli dalam bidang agama mengatakan bahwa agama yaitu perintah atau aturan Tuhan yang dikaruniakan kepada makhluk hidup yakni manusia. Namun dalam hal ini perlu adanya penjelasan yang spesifik mengenai agama itu sendiri, sehingga kita dapat mengetahui dan memahami pengertian agama yang lengkap. Al-Quranul Karim menggunakan kata *ad-din* dalam pengertian yang luas sekali terdapat dalam firman Allah Surat Ali

Imron ayat (3:19) berbunyi:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam...¹⁶

Pada ayat ini Allah menerangkan agama yang diakui-Nya hanyalah agama Islam yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah Swt. Allah menerangkan bahwasannya agama yang sah disisi

¹⁶ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 52.

Allah hanya Islam. Semua agama dan syariat yang dibawa nabi-nabi terdahulu intinya satu, ialah Islam: yaitu berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya dan berendah diri kepada-Nya, walaupun syariat-syariat itu berbeda di dalam beberapa kewajiban ibadah-ibadah lain. Maka yang dinamakan orang Islam yang benar ialah orang yang ikhlas didalam melaksanakan segala amalnya serta kuat imannya lagi bersih dari syirik.¹⁷

Secara epistemologis agama yaitu beberapa aturan sang pencipta mendorong jiwa seseorang yang berakal untuk memegang aturan tersebut dengan cara yang dia miliki, untuk tercapainya sebuah kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Ruang lingkup ajaran agama mengandung unsur-unsur, keyakinan yang mana ada sebuah dorongan kekuatan untuk mengatur seluruh isi dunia alam semesta ini, peribadatan atau tingkah laku yang berhubungan dengan supra natural atau Tuhan. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia dan alam semesta. Bertujuan membawa manusia kearah yang lebih baik dari sebelum mereka mengenal agama kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai, tentram di dunia dan di akhirat dan membebaskan manusia dari kehidupan tidak baik.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 535.

Adapun agama menurut beberapa ahli, dikajian keberagamaan ini banyak ahli yang menggunakan pemikiran konsepsi Geertz yaitu bahwasanya agama sebagai pola tindakan *pattern of behavior*, hal ini agama merupakan sebuah pedoman yang dijadikan sebagai interpretasi sebuah tindakan atau tingkah laku manusia yang terlihat nampak dalam kehidupan sehari-hari, dan disinalah agama dianggap sebagai sistem kebudayaan.¹⁸

Dalam kehidupan beragama pada dasarnya merupakan suatu kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, yang luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu ataupun masyarakat. Suatu kepercayaan menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.¹⁹ Dengan demikian maka kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib dalam antropologi dikenal dengan *supernatural beings*, merupakan inti kepercayaan keagamaan. Oleh karena itu, maka agama sebagaimana yang bisa dipahami adalah pandangan yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Max Weber “*Tidak ada Masyarakat Tanpa*

¹⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 8-9.

¹⁹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

Agama”, kalau masyarakat ingin bertahan lama, maka harus ada Tuhan yang disembah.²⁰

Dari beberapa pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal tentang agama itu sendiri:

- 1.) Agama yaitu suatu usaha yang tersistematis dan terencana guna memberikan bimbingan yang baik juga arahan jasmani maupun rohani seseorang sesuai dengan apa yang di ajarkan secara mendalam dan menyeluruh.
- 2.) Bentuk usaha pengarahan keimanan menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan apa yang telah di ajarkan didalam agama itu sendiri.
- 3.) Sebagai arahan untuk mengubah suatu perilaku atau tingkah laku individu guna memperluas cakupan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan maupun perasa indra dalam seluruh aspek lapisan manusia.
- 4.) Suatu bimbingan secara sadar dan berulang sesuai kemampuan fitrah manusia baik individu maupun kelompok sehingga manusia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan secara utuh dan benar tentang Aqidah (keimanan), syari’ah (ibadah dan mu’amalah), dan akhlak (budi pekerti)

²⁰ *Ibid.*, hlm. 62

b. Teori Keberagamaan

Disebutkan dalam buku *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1988) ada lima dimensi keagamaan dalam manusia, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.²¹

1.) *Religious Ractice (The Ritualistic Dimension)*.

Religious Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang

berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

2.) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran

²¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 53-54.

agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

3.) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau

dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim

terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya

4.) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

5.) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas,

semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama. *The consequential dimension* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

c. Keberagamaan Masyarakat Pesisir (remaja)

Kata keberagamaan berasal dari kata beragama di situ di imbuhi awalam “ke” dan di akhri dengan imbuhan “an” yang semua itu mempunyai landasan agama Islam.²² Keberagamaan itu sendiri adalah tingkah laku seseorang dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.²³ Sedangkan Jalaludin menambahkan bahwasannya orang hidup itu mempunyai kecenderungan untuk melakukan semuanya sesuai dengan ajaran agamanya.²⁴ Jadi keberagamaan

²² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 47.

²³ Irwan Abdullah, dkk. *Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 87.

²⁴ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 116.

merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, tentang cara mereka menghayati juga melaksanakan tindakan seseorang atas ajaran agama yang dipercayai juga dianutnya, atau suatu sikap penyerahan diri pada kekuatan yang ada diluar dirinya yang di praktekkan dalam aktivitas dan kegiatan mereka di kehidupan sehari-hari, guna tercapainya suatu tujuan dalam penghayatan keberagamaannya.

Dari hal yang mengandung makna sifat atau keadaan yaitu disebut keberagamaan, juga bisa disebut dengan keadaan atau sifat orang beragama meliputi keadaan atau sifat pemahaman, semangat dan ketaatan dalam melaksanakan ajaran yang ada pada agamanya, dan juga keadaan dimana perilaku sehari-harinya dalam menganut dan melaksanakan ajaran agamanya.²⁵ Adapun beberapa komponen dan bentuk-bentuknya sikap keberagamaan:

Pertama, komponen kognitif yang menyangkut semua pemikiran maupun keyakinan seseorang dari berbagai informasi pada satu objek. *Kedua*, komponen afektif yaitu semua saja yang membutuhkan emosi jiwa seseorang terkait beberapa hal, dan di iringi oleh rasa senang atau tidak juga rasa suka tau tidak. *Ketiga*, komponen behavioristik, yaitu suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu tindakan pada sebuah objek.²⁶

²⁵ Munawir Haris, "Agama dan Keberagamaan Sebuah Klarifikasi Untuk Empati," *Tasamuh Jurnal Studi Islam*, Volume 9, No. 2, (September 2017), hlm. 529.

²⁶ Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal: Islamic Counseling*, Vol. 2, no.1, (2018), hlm. 30.

Adapun faktor-faktor mempengaruhi sikap keberagamaan, beberapa sikap yang dimiliki individu berbeda antara individu satu dengan lainnya, entah berbeda dari segi kualitas maupun jenisnya dan semua itu dipengaruhi oleh banyak faktor. *Faktor internal*: atau faktor yang mendorong dari dalam diri individu, dan semua itu adanya seleksi, analisis, mengolah segala sesuatu yang datang dari luar, dan penetapan pilihan ini disesuaikan dengan sikap dan motif diri sendiri sesuai dengan kematangan diri dan keadaan fisik psikologis.²⁷ *Faktor eksternal*: faktor yang datang dari luar pribadi seseorang, yang biasanya berupa beberapa interaksi sosial di dalam atau luar pada suatu komunitas kelompok,²⁸ misalnya seseorang individu dengan sekolah, lingkungan atau interaksi dengan hasil kebudayaan.

Dalam pandangannya Muhammad Ali memberikan beberapa teori tentang pembentukan perubahan sikap, Tidak bisa dipungkiri kedatangan agama Islam ke Indonesia umumnya dihubungkan pada dagang dan juga pelayaran, perdagangan dan pelayaran terjadi antar bangsa yang ada pada Asia barat maupun timur juga bagian tenggara. Melalui jalan pusat perdagangan yang ada pada daerah pantai kemudian menyebar ke wilayah Jawa juga sebagian Indonesia

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 142.

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 171.

bagian timur.²⁹ Dalam hal ini penyebaran masih pada pusat pelabuhan alau tidak lama kemudian Islam mulai masuk ke wilayah pesisir.³⁰

Agama Islam di Jawa berkembang melalui jalur pesisir dan berkembang sampai ke pedalaman, adapun kontak kebudayaan antara para pedagang yang singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam menyebabkan adanya proses tarik menarik kebudayaan, antar budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menyebabkan dinamika budaya agama setempat. Hal ini menjadikan sinkretisme dan atau akulturasi budaya, seperti praktik meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.³¹

Ada beberapa yang harus diperhatikan terlebih dahulu dalam pelaksanaan keberagaman pada masyarakat pesisir adalah ketakutan masyarakat terhadap perubahan ekologi pantai merupakan ketakutan atas berubahnya siklus yang menjadi tali bagi kelangsungan hidup mereka. Ketakutan ini menyatakan bahwa mereka tidak akan dapat lagi menggantungkan hidupnya dari sumber daya pantai. Masyarakat takut kehilangan sumber dari mata pencahariannya yang kebanyakan nelayan. Ekosistem pantai yang rusak berarti ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan mereka. Masyarakat pesisir adalah

²⁹ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), hlm. 16.

³⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 13.

³¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 6.

pribadi yang tidak terlalu mementingkan urusan keagamaannya baik itu shalat, baca ataupun gaya hidup yang Islami, mereka sibuk dengan kepentingan pemenuhan kehidupan sehari-harinya dibanding kebutuhan rohani dan spiritualnya.³²

Adapun beberapa model layanan tentang pembinaan dan bimbingan agama pada masyarakat pesisir, di sini Kementerian Agama sebagai pemerintahan yang memiliki tugas dan fungsi sebagai fasilitator untuk mengembangkan dan membangun wawasan keberagaman yang lebih kondusif bagi perkembangan masyarakat yang semakin hari dinamis, progresif, toleran, dan damai didasarkan atas nilai agama dan peradaban kebudayaan yang ada.

Pengimplementasian dasar di atas, maka peranan para penyuluh agama pada masyarakat merupakan kegiatan yang strategis untuk bagaimana membangun dan membentuk dalam lancarnya pelaksanaan keberagaman menggunakan bahasa agama yang ada.

Dalam hal ini masyarakat pesisir yang mempunyai karakteristik berbeda dengan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan agama merupakan salah satu hal yang sangat di butuhkan. Masyarakat pesisir adalah masyarakat nelayan yang sehari-harinya mereka menghabiskan waktu di laut, oleh karenanya dinamika kehidupan mereka digantungkan oleh sumber daya laut juga musim yang ada,

³² Ridwan Tohopi, *Konservasi Pesisir dalam Prespektif Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 325.

maka dari itu kemudian menjadikan masyarakat pesisir mempunyai kehidupan ekonomi yang tidak menentu.

Bagi kaum nelayan seolah kehidupan beragama di taruh pada urutan yang kedua setelah mereka sudah memenuhi kebutuhan ekonominya akan makan dan minum, disisi lain kemiskinan yang seolah membayangi kehidupan mereka, menjadikan mereka kurang mementingkan urusan beragamanya karena mereka menganggap faktor agama tidak akan merubah nasib menjadi lebih baik. Malah justru mereka lebih percaya bahwa “restu” dari penjaga pantai adalah hal yang sangat urgen karena menganggapnya itu sebuah hasil bagaimana untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak.

d. Remaja

Salah satu periode dalam kehidupan di dunia ini adalah remaja, masa dimana sangat penting pada fase ini dalam siklus perkembangan individu yang mana masa transisi, dan dapat dipengaruhi dari berbagai bentuk rangsangan dari luar. Pada masa inilah masa transisi peralihan antara anak-anak menuju dewasa, disinilah fase dimana individu dipenuhi dengan adanya goncangan jiwa, dimasa inilah kegoncangan pendirian remaja di uji agar nantinya dapat menjadi dewasa yang matang.³³

Diposisi inilah fase remaja sering dikatakan fase yang seolah-olah tidak memiliki kejelasan, mereka tidak masuk pada golongan

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009), hlm. 82.

anak maupun golongan dewasa, karena mereka masih kurang mampu menguasai jiwa maupun psikisnya maka dari itu masa remaja disebut dengan masa transisi atau masa peralihan.

Dari penjelasan diatas, setidaknya dapat disimpulkan pada umumnya masa remaja dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu :

- 1.) Masa remaja awal (12-15 tahun) Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2.) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri.
- 3.) Masa Remaja akhir (18-21 tahun) Pada masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa.

Seperti yang di kemukakan Mcleod dalam bukunya Muhibinsyah, perkembangan suatu proses atau tahapan pertumbuhan menuju yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan *a stage of development*. Muhibbinsyah memberikan

kesimpulan terkait perkembangan yaitu sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.³⁴

Pada masa remaja merupakan masa sikap individualisme semakin nampak yang mana mereka untuk menerima tanggung jawab atas suatu perilaku atau tindakan yang dilakukannya hal ini menjadikan mereka sadar atas perkara yang mereka lakukan dan cita-citakan, masa ini adalah masa yang sangat penting dalam pertumbuhan agama atau religiusnya.

Masa remaja awal mereka sudah terlihat pada perubahan jasmaninya yang cepat, dan memungkinkan adanya guncangan emosi, kecemasan, dan rasa khawatir. Bahkan kepercayaan beragama yang ada dan dibawa sejak mereka anak-anak atau fase sebelumnya. Kadang mereka cukup kuat percaya pada sang penciptanya kadang mereka juga lemah pada penciptanya terlihat dari cara mereka beribadah yang kadang rutin dilakukan juga kadang malas melakukan ibadah. Disinilah mereka cara menghayati rohani yang skeptis lalu muncul rasa malas dalam melakukan berbagai kegiatan spiritual kerohaniannya yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan.

Guncangan ini bisa datang atau pengaruh dari dalam atau luar.

Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks mendorong

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), hlm. 91-92.

mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun sisi lain mereka tahu hal tersebut adalah larangan agama, di sinilah menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor lain juga pada psikologis, bagaimana keinginan untuk mereka hidup bebas namun terikat oleh norma yang ada bahkan aturan keluarga (orang tua). Pada posisi ini apabila seorang guru atau orang tua kurang memahami posisinya bahkan mereka bersikap keras malah justru menjadikan sikap atau tingkah laku mereka seperti bandel, menentang, menyendiri, dan bahkan acuh.³⁵

Masa remaja madya di tahap ini mereka mengidolakan sesuatu, di fase ini remaja pertama kali sadar atas kesepian yang menimpanya yang tidak dialami pada masa sebelumnya. Dalam fase kesepiannya mereka tidak ada seorangpun yang mengetahui dan memahami apa yang diinginkannya, hal ini reaksi pertamanya yaitu mencari teman yang menurutnya dapat membantu kegelisahannya tersebut, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya, teman yang seide dengannya disinilah tumbuh mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipuja-puja. Pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi menggunakan sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004). hlm. 204-205.

Masa remaja akhir di posisi ini mereka sudah hampir mendekati kesempurnaan, yang mana bahwa tubuh dan anggotanya berfungsi secara baik tinggal bagaimana cara pengembangannya dan penggunaannya yang di perhatikan. Di pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang mendekati sempurna ini atau dalam agama mencapai baligh-berakal, maka remaja merasa mereka memasuki dewasa yang bisa berfikir lebih logis, juga berkembangnya pengetahuan yang diajarkan sesuai bidang keahliannya. Fase ini mereka berlomba untuk mencapai peningkatan yang cukup sempurna pada kepribadiannya juga pengembangan agama sesuai alur jiwa mereka yang tumbuh pesat, namun perasaan masih memegang peranan penting dalam sikap beragamanya.

e. Wilayah pesisir

Pesisir adalah wilayah peralihan anatar ekosistem yang ada di darat maupun di laut dan dipengaruhi oleh perubahan darat dan laut itu sendiri.³⁶ Sebenarnya ada pengetahuan lain tentang pesisir tersebut, pertama yaitu ekologi, kawasan yang di pengaruhi oleh laut seperti pasang surut, pengendapan di daerah daratannya, kedua yaitu batasan terluar dari sebuah pantai menuju ke laut sejauh 12 mil, ketiga yaitu suatu paparan yang mana pesisir di pengaruhi pasang surut jadi

³⁶ *Ibid.*, hlm. 423.

adanya percikan air laut yang mana di situ menimbulkan sebuah sedimentasi.³⁷

Pesisir itu sendiri yaitu secara geografis pekerjaan atau mata pencaharian masyarakatnya sebagai seorang nelayan yang hidup tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir. Yaitu sebagai wilayah transisi antara wilayah darat dan laut, sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kelompok sosial yang berbeda dan membentuk suatu kelompok sosial dan memiliki budaya. Mereka juga mempunyai simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.³⁸ Juga sama seperti kelompok masyarakat yang ada, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, ekonomi bahkan agama yang cukup kompleks. Memang karakteristik umum wilayah pesisir dan laut yaitu sebagai berikut:³⁹

1. Laut milik bersama, karena siapapun bisa memiliki fungsi publik/kepentingan umum.
2. Laut “*open acces*” semua boleh mengeksplor masuk dan memanfaatkannya.
3. Laut bersifat bebas tentang sumber daya dan apapun yang ada di laut tidak bisa di sekat menjadi kepemilikan.

³⁷ Beatley, *An Introduction to Coastal Zone Management*, (Washington DC, Island Press, 1994), hlm. 25.

³⁸ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayandan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 27.

³⁹ Rohamin Dahuri, *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*, (Orasi Ilmiah, Istitut Pertanian Bogor, 2003), hlm. 15.

4. Pesisir merupakan pergerakan yang cukup mudah di akses untuk dikembangkan dari hasil laut.

5. Pesisir merupakan kaya sumber daya, daratan dan lautan untuk kebutuhan manusia.

Jika membandingkan dengan desa-desa agraris, umumnya desa-desa pesisir mempunyai struktur masyarakat yang mempunyai taraf kesejahteraan hidup yang rendah, Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan di desa-desa pantai telah menjadikan penduduk di desa di kawasan ini harus menanggung beban hidup yang berat.⁴⁰

Cara hidup masyarakat nelayan tentunya sangat berbeda dengan kehidupan petani dan kehidupan masyarakat lainnya maka kehidupan sehari-haripun juga berbeda, jika petani lebih menggantungkan pada lahan pertanian yang mempunyai musim, maka masyarakat nelayan tergantung pada keadaan laut jika cuacanya baik maka penghasilan mereka pun baik bahkan sebaliknya jika cuaca buruk penghasilan pun juga tak menentu. Melihat pengalaman yang sudah ada lagi-lagi kemiskinan yang menjadikan suatu permasalahan bagi kaum nelayan atau masyarakat pesisir, berbagai akses kepentingan rumah tangga nelayan sebagai bukti kurang meratanya pembangunan yang sudah di gulirkan kurang mampu mengatasi kemiskinan pada masyarakat pesisir, banyak

⁴⁰ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya* (Malang: In-Trans, 2003), hlm. 48.

kesenjangan atau ketimpangan ekonomi masyarakat pesisir yang menjadi persoalan yang tidak mudah untuk di atasi.

Pada pandangan stratifikasi sosial ekonomi, sebenarnya masyarakat pesisir bukan kelompok yang homogen, namun terbentuk dari beberapa kelompok sosial yang beragam, melihat interaksi yang ada dengan sumber daya ekonomi pesisir ada beberapa kelompok masyarakat, pertama: pemanfaatan sumber daya yang ada dari ekologi pantai itu, kedua: pengolahan hasil dari ekosistem pantai, ketiga: penunjang ekonomi perikanan, seperti cara menjul dan pemasaran.⁴¹

Kebijakan pengolahan wilayah pesisir dan laut sebenarnya dapat dibagi 2 yaitu: *pertama (hard law)*, ketentuan yang mengikat dan sifatnya kongkrit perjanjian itu dihasilkan secara internasional, baik bersifat, bilateral, multilateral, regional maupun global. *Kedua (soft law)* yaitu, ketentuan yang bersifat umum yang tidak mengikat juga tergantung negaranya menerima sebagai hukum nasional.⁴²

Sistem kerja secara seks atau sering disebut gender pada masyarakat pesisir melihat secara gembalang peran laki dan perempuan. Ranah laut milik laki-laki sebagai penangkap ikan atau nelayan sedangkan perempuan sebagai pengolah hasilnya atau menjual hasil laut itu sendiri. Pekerjaan melaut menghabiskan waktu sehari-hari bagi nelayan, karenanya bagi kaum nelayan tidak ada

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 38.

⁴² Ida Bagus Wyasa Putra, *Hukum Lingkungan Internasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hlm. 6.

waktu cukup untuk mengurus aktivitas sosial ekonominya di darat atau di rumah, dan sebaliknya para perempuan di darat mengurus atau menangani pekerjaan-pekerjaan di darat. Sementara karakteristik geografis telah membentuk peran sosial-ekonomi yang ada pada nelayan juga istri nelayan itu sendiri.⁴³

Patron-klien merupakan sebuah relasi sosial masyarakat nelayan atau pesisir. Cukup dominan relasi ini terbentuk karena karakteristik lingkungan juga kesamaan mata pencaharian, pola hubungan seperti ini mempengaruhi terhadap produksi, aktivitas, pemasaran, dan kepemimpinan sosial yang ada, hubungan *patron-klien* bisa saja menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonominya namun pola seperti ini harus diperlukan karena juga sebagai modal atau potensi untuk pemberdayaan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Pemilihan dan penentuan metode yang tepat akan berimplikasi positif dalam mencapai tujuan penelitian. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan peneliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis penelitian ini

⁴³ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan*, hlm. 102.

termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.⁴⁴ Prosedur penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data melainkan menghasilkan data deskriptif dari observasi, wawancara dan sumber-sumber tertulis seperti halnya dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama yang mana hubungan antara psikologi dan agama merupakan hubungan yang kompleks, setiap manusia memerlukan sentuhan-sentuhan yang sifatnya rohani spiritual, dan psikologi merupakan cabang ilmu mengenai kehidupan mental termasuk fenomena dan juga kondisinya.⁴⁵

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengangkat data dan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, dan sifat-sifat dasar penelitian ini menggambarkan metodologis fenomenologi, termasuk peristiwa yang ada pada keberagaman remaja pesisir, yang mana fenomenologi menurut Haris Herdiansyah adalah mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu atau sekelompok masyarakat hingga tataran keyakinan yang bersangkutan.⁴⁶ Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah secara cermat dan detail dengan menghubungkan berbagai data, sehingga diperoleh suatu gambaran yang

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁴⁵ Rita L. Atkinson, dkk, *Introduction of Psychology*, terj. Nurdjanah Taufik dan Rukmini Burhan, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Penerbit Airlangga, 1999), hlm. 19.

⁴⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76.

jasas dari fokus penelitian, menjelaskan keberagamaan remaja muslim pesisir.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang dapat dianalisis dalam rangka memahami suatu keadaan dan fenomena atau untuk mensupport sebuah teori.⁴⁷ Dalam mendapatkan data yang tepat perlu menentukan informan yang sesuai kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberagamaan remaja muslim pesisir dan strategi kepala desa mengatasi pola keberagamaan melalui PAI.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu, remaja pesisir, orangtua, dan kepala desa.

- a. Remaja pesisir di maksud di sini adalah berkedudukan sebagai yang di teliti yaitu bagaimana pendapatnya tentang keberagamaan yang sekarang mereka lakukan, atau bagaimana sikap atau tingkah laku cara beragama mereka dalam kehidupan sehari.
- b. Orang tua yang dimaksud di sini yaitu orang tua para remaja muslim pesisir sebagai pendamping dalam kaitanya bagaimana mereka membimbing cara beragama remaja muslim pesisir itu sendiri.

⁴⁷ Jack. C. Richards, Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics, (Malaysia: Longman Group, 1999), hlm. 96.

- c. Kepala desa, memberikan informasi secara umum bagaimana keberagaman remaja muslim pesisir yang ada di desa itu, juga dalam strategi yang diterapkan dalam mengatasi keberagaman remaja muslim yang masih banyak penyimpangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan di lapangan secara sistematis terhadap permasalahan-permasalahan dalam sebuah fenomena yang terjadi secara alami. Pengamatan yang dilakukan di desa Kembang dengan cara mengamati, mendengar, dan mencatat kebiasaan remaja mengenai praktik keberagaman.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang diberikan oleh penanya kepada narasumber dan sudah disiapkan pertanyaan sebelumnya oleh penanya atau peneliti dan dilakukan secara tatap muka.⁴⁸ Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan wawancara tak terstruktur. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Desa Kembang Kab. Pacitan
- 2) Orang Tua
- 3) Tokoh Masyarakat

⁴⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 49-50.

4) Masyarakat sendiri dan Remaja

Untuk mengetahui bagaimana praktik keberagaman remaja juga bagaimana strategi yang akan di jalankan kepala desa.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku-buku, majalah, notula rapat dan catatan harian serta dari arsip-arsip yang mendukung penelitian, metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan profil, visi dan misi, program-program, agenda-agenda, arsip-arsip kegiatan yang terjadi di masa lampau.

Hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga tentang bagaimana keberagaman remaja pesisir di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

4. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan kendala (*kredibilitas data*).⁴⁹ Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan, yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 171.

dicari. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melakukan pengecekan data, antara lain:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, sebagaimana dikemukakan penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

5. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk memproses, mengolah dan mengintrepretasikan data.⁵⁰

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2009), hlm. 106.

- a. Reduksi data proses pemilihan, menggali informasi memfokuskan penelitian,⁵¹ dimana di sini penulis merangkum semua hasil wawancara dan memfokuskan hal terpenting sesuai tema sehingga mempermudah dan memeperjelas dalam pengumpulan selanjutnya. Misalnya, hasil wawancara dari seluruh sumber, data desa juga bagaimana observasi yang ada pada pola keberagaman remaja muslim pesisir yang ada juga pengamatan dari dampak dari strategi yang di canangkan kepala desa.
- b. Penyajian data, menghimpun data, keterangan atau informasi yang ada, data kemudian disajikan menurut aspek-aspeknya sesuai pada praktik keberagaman remaja muslim pesisir yang ada di Desa Kembang. Kemudian memisahkan beberapa hal yang ada untuk bagaimana menjawab pola keberagaman sesuai kebutuhan jawaban yang ada di rumusan malah, agar lebih fokus untuk mengefektifkan serta mengefisienkan waktu penulis untuk menjawab rumusan masalah tersebut.
- c. Penarikan kesimpulan, proses mereduksi data dan penyajian yang ada untuk menghasilkan kesimpulan dalam penelitian, langkah terakhir menyimpulkan tentang bagaimana praktik keberagaman remaja pesisir, tahapan ini di maksudkan untuk upaya menyimpulkan dari seluruh hasil penelitian, juga dalam kaitannya strategi kepala desa tentang keberagaman remaja muslim pesisir melalui

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan Reserch & Development*, (Bandung: Alfabeta Press , 2007), hlm. 205.

pendidikan agama Islam. maka peneliti dapat melengkapi dan mengkonsultasikan kembali data tersebut pada sumber penelitian sehingga dapat di simpulkan secara jelas dan terarah.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan tesis ini, akan disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah yang mendeskripsikan permasalahan yang ada sehingga layak untuk diteliti. Setelah latar belakang masalah dilanjutkan dengan fokus penelitian yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam kegunaan penelitian mencakup dua ranah yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis. Dilanjutkan dengan kajian pustaka yang mendeskripsikan penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan perbandingan dalam menemukan perbedaan juga persamaan yang ada pada penelitian terdahulu. Selanjutnya kajian teoritik membahas dua sub bagian yaitu: *Pertama* teori-teori tentang keberagaman masyarakat pesisir yang mencakup beberapa hal yaitu agama, keberagaman, masyarakat pesisir itu sendiri juga teori tentang remaja itu sendiri. *Kedua* teori-teori tentang perubahan sosial budaya yang mana menjelaskan beberapa hal tentang proses perubahan sosial itu sendiri.

Pada bab II berisi gambaran umum tentang penelitian di wilayah pesisir itu sendiri meliputi, sejarah, letak geografis, kependudukan masyarakat desa

Kembang, pendidikan masyarakat desa Kembang, dan agama masyarakat desa Kembang.

Pada bab III akan dideskripsikan hasil penelitian tentang keberagaman remaja muslim pesisir dalam perubahan sosial budaya, dengan sub fokus bagaimana mengetahui keberagaman remaja muslim pesisir desa Kembang pada kaitannya perubahan sosial budaya yang ada pada saat ini, juga untuk mengetahui bagaimana kendala yang ada serta bagaimana strategi kepala desa untuk mengatasinya melalui pendidikan agama Islam

Pada bab IV berisi penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kenyataannya dari pembahasan di atas tentang “Keberagamaan Remaja Muslim Pesisir Di Desa Kembang Kabupaten Pacitan” peneliti dapat menyimpulkan:

1. Keberagamaan remaja muslim pesisir desa Kembang Kabupaten Pacitan, masih banyak sikap-sikap yang menyimpang dari pandangan ajaran agama seperti mabuk-mabukan, judi, kekerasan dan kurangnya ketaatan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, juga karena faktor kemajuan teknologi yang mereka kurang bisa memfilter menjadikan perilaku-perilaku negatif tersebut terbentuk, selain itu juga harus adanya perhatian yang lebih dari para pendidik dan penyuluh agama, juga remaja itu sendiri, serta lingkungannya, orang tua, juga pemerintah desa atau kepala desa sebagai pemangku wilayah.

Setelah adanya program-program atau strategi yang di canangkan kepala desa tentang bagaimana praktik keberagamaan remaja muslim pesisir menuai hasil yang baik, hal tersebut di buktikan dari adanya beberapa remaja yang merubah pola keberagamaannya, dengan menjalankan praktik yang berkaitan dengan kewajiban, ketaatan terhadap Tuhannya, lebih mengetahui ajaran agama, merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan dan perilaku ajaran agama dalam kehidupan sosial.

2. Beberapa strategi yang dilakukan kepala desa dalam pola keberagamaan remaja muslim pesisir melalui pendidikan agama Islam, yaitu terbatasnya waktu yang di berikan terhadap pembelajaran pendidikan agama dan menimbulkan pergeseran nilai keagamaan, lingkungan dan lainnya. Adapun beberapa strategi kepala desa mengatasi hal tersebut yaitu: 1). Mendasarkan prinsip beragama, 2). Meluruskan keyakinan terhadap tuhanNya, 3). Mendasarkan keimanan, iman kepada Allah Swt, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada qada' dan qadar. 4). Memberikan pemahaman kewajiban, 5). Pemberantasan buta huruf, maksudnya mengenalkan al-Qur'an, agar semuanya bisa membaca dan mengamalkan, 6). Memperhatikan pergaulan remaja pesisir, dengan selalu ikut andil dalam semua kegiatan yang remaja lakukan.

Beberapa kendala dalam keberagamaan remaja pesisir dipengaruhi beberapa faktor internal 1). Rendahnya pendidikan orang tua, 2). Faktor ekonomi keluarga, 3). Kurangnya dorongan dan motivasi orang tua. Ada juga faktor eksternal, 1). Lingkungan sosialnya, 2). Lingkungan teman sebaya, 3). Perkembangan teknologi. Dari beberapa kendala yang ada di atas, adapun upaya yang dapat dilakukan orang tua dan kepala desa sebagai berikut, bagi orang tua beberapa hal yang dilakukan yaitu: Lebih dekat dengan keluarga, mendidik anak-anaknya sejak dini, orang tua harus belajar ilmu agama dengan baik, memfasilitasi anak dengan tambahan wawasan keagamaan, memberikan contoh yang baik.

B. Saran

1. Dalam kaitannya pola keberagaman secara khusus bagi remaja, seharusnya keberagaman masyarakat di desa harus ditingkatkan, selain itu juga dorongan dari semua pihak. Karena memang tidak hanya remaja semua lapisan masyarakat di pesisir desa Kembang mempunyai cara beragama yang berbeda, seharusnya bagi semua kalangan memperhatikan tentang keberagaman yang ada, tentu semua pendidik agama, pelaku pendidikan, para orang tua, dan lingkungan juga harus mendukungnya.
2. Sudah sepatutnya tidak hanya dengan strategi-strategi namun juga adanya beberapa kajian-kajian menjadikan berubahnya moral ke jalan yang lebih baik bisa teratasi, selain dari pada kegiatan-kegiatan hari besar Islam juga adanya kajian tambahan seperti pengajian atau sarasehan yang berhubungan dengan keberagaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Qadir, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Abdullah, Irwan. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manuasia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Muhammad. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Bagus Wyasa Putra, Ida. *Hukum Lingkungan Internasional*, Bandung, Refika Aditama, 2003.
- Beatley. *An Introduction to Coastal Zone Management*, Washington DC, Island Press, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Drajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Haris, Munawir, *Agama dan Keberagaman sebuah klarifikasi untuk empat*, dalam Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Volume 9, No. 2, September 2017.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Irwan Abdullah, dkk. *Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009.
- L. Rita, Atkinson, dkk. *Instroduction of Psychology*, terj. Nurdjanah Taufik dan Rukmini Burhan, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Penerbit Airlangga, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metode Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, Wawancara Pengembangan Pendidikan Islam, Surabaya: Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004.
- Mukhtar. *Akhlaq Siswa Dalam Lingkungan Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Ngalim Purwanto, M. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurbaiti, Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kuda babon Kecamatan Smatiga Kabupaten Aceh Barat id.acehinstitute.org/index.php?option=com_documen & task=doc, diakses 23 Agustus 2020.
- Rahmad, Jalaludin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rohamin Dahuri, Rohamin. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*, Orasi Ilmiah, Istitut Pertanian Bogor, 2003.
- Saifuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam, Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunanto, Musyrifah *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik*, dalam Jurnal: Islamic Counseling, Vol.2, no.1, 2018.
- Suyanto, Bagong. *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya*, Malang: In-Trans, 2003.

- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Desertasi, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Tohopi, Ridwan. *Konservasi Pesisir dalam Prespektif Studi Islam*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014.
- Wathoni, Kharisul *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press,2011.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- Yusuf Wibisono, M. *Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat*, Ringkasan Desertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2013.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

